

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan

Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Berdasarkan bunyi pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tersebut, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diarahkan ke perkembangan peserta didik. Chamisijatin menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem. Pendidikan dapat digambarkan sebagai kesatuan sejumlah subsistem yang membentuk suatu system yang utuh. Artinya, pendidikan merupakan suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mencapai hubungan fungsional dalam suatu usaha mencapai tujuan akhir pendidikan itu sendiri.² Munib menyatakan bahwa pendidikan adalah

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), hal.2.

² Chamisijatin Lise, et. All., *Pengembangan Kurikulum SD*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.1.

proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.³

Pendidikan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang yaitu: (1) pendidikan berwujud sebagai suatu sistem, (2) pendidikan berwujud sebagai suatu proses, (3) pendidikan berwujud sebagai hasil. Pendidikan berwujud sebagai suatu sistem. Artinya, pendidikan dipandang sebagai keseluruhan gagasan terpadu yang mengatur usaha-usaha sadar untuk membina seseorang mencapai harkat dan martabatnya. Pendidikan berwujud sebagai suatu proses. Artinya, pendidikan dipandang sebagai pelaksanaan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mencapai harkat kemanusiaan secara utuh. Pendidikan berwujud sebagai hasil. Artinya, pendidikan dipandang sebagai suatu yang telah dicapai atau dimiliki seseorang setelah proses pendidikan berlangsung.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi siswa agar mencapai tujuan pendidikan.

2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pada bagian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini, akan dijelaskan secara rinci tentang: (1) pengertian pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, (2) komponen-komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, (3) langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

³Achmad Munib, et. All., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2010), hal.33.

⁴*Ibid*, hal.55.

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Kokom komalasari menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.⁵ Menurut Mashudi, dkk pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶

Sementara itu, Johnson menyatakan bahwa CTL memungkinkan siswa membangun makna yang berkualitas dengan cara menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.⁷ CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), hal. 7.

⁶ Mashudi, et. all., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulunaggung, STAIN Tulunaggung Press, 2013), hal.99.

⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Oleh A. Chaedar Alwasilah, (Bandung: Mizan Media Utama, 2008), hal. 20.

dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.⁸ Dewey menyatakan bahwa:

“The concept of contextual learning, which means relating what is learned in school to children's experiences and interests and to realworld situations. According to this approach, students are motivated to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers”.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, dan untuk memberi kesempatan bekerja keras.

Berns and Erickson menyatakan pengertian CTL yaitu:

“Contextual teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers; and engage in the hard work that learning requires”.⁹

Dari pernyataan tersebut *Contextual Teaching and Learning* membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja, serta terlibat dalam belajar yang membutuhkan kerja keras.

⁸ Hartoyo Mugiraharjo, “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran PPKn, Jurnal Pendidikan Madrasah”, Vol. 3, No. 2, 2018.

⁹ Slamet Sabar Riyadi, “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Randugunting 6 Kota Tegal” (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).hal.35

Menurut Rusman melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup (*life skills*) dari apa yang dipelajari.¹⁰

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, untuk membangun pengetahuan baru. Dalam hal ini, guru akan mengaitkan materi yang diajarkan kepada siswa dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang diajarkan kepada siswa akan menjadi berarti ketika siswa mempelajari materi tersebut melalui kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berlangsung juga menjadi lebih bermakna karena siswa merasa pembelajaran yang dilakukan dekat dengan kehidupan mereka. *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Dalam hal ini, guru ketika melaksanakan pembelajaran tidak harus selalu di dalam kelas. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas misalnya di sekitar lingkungan sekolah. Melalui

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 190.

pembelajaran di luar kelas, siswa mendapatkan pengalaman dan pengetahuan secara langsung.

b. Komponen - Komponen Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Ditjen Dikdasmen menyebutkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Tujuh komponen utama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), inkuiri (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), penilaian otentik (*Authentic Assesment*). Penjelasan ringkasnya sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan salah satu landasan teoritik pendidikan modern termasuk *Contextual Teaching and Learning*. Konstruktivisme menekankan pada pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat melainkan suatu hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang suatu kegiatan

pembelajaran yang merujuk pada penemuan apapun materi yang diajarkan.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya (*Questioning*). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan bertanya dilakukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran berkelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Dalam masyarakat belajar (*Learning Community*), siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberitahu yang belum tahu, yang cepat menangkap membantu temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Kegiatan belajar bisa terjadi apabila semua pihak mau saling mendengarkan.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam kegiatan pembelajaran CTL, guru perlu melakukan pemodelan (*Modeling*). Guru harus memberi contoh tentang

bagaimana mengerjakan sesuatu sebelum siswa melakukan tugas tersebut. Pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang dialami.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir mengenai apa yang telah dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu untuk mengadakan refleksi pembelajaran. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

7) Penilaian

Tahap terakhir dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah penilaian. Penilaian adalah proses pengambilan data yang bisa memberi gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa harus diketahui oleh guru agar dapat mengetahui bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan baik. Penilaian otentik (*Authentic Assesment*)

dilakukan selama proses pembelajaran sehingga tidak hanya mengacu pada hasil belajar.¹¹

Pendekatan pembelajaran CTL memiliki sintaks yang terdiri dari 6 tahap. Sintaks model pembelajaran CTL yaitu: (1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik; (2) Mengembangkan sikap ingin tahu; (3) Menciptakan masyarakat belajar; (4) Menghadirkan model; (5) Melakukan refleksi; (6) Melakukan penilaian yang sebenarnya. Dalam proses pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai setiap siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa.¹²

c. Langkah-Langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Suatu kelas dikatakan telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* apabila terdapat 7 komponen *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

¹¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi...*, hal.11

¹² Tutut Rahmawati, *Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2, No.1, 2018.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 3) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 4) Hadirkan pendekatan sebagai contoh pembelajaran.
- 5) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 6) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.¹³

Sedangkan Hairuddin menyatakan secara garis besar langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (komponen konstruktivisme).
- 2) Laksanakan kegiatan menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. (komponen inkuiri).
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. (komponen bertanya).
- 4) Ciptakan masyarakat belajar, kerja kelompok. (komponen masyarakat belajar).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (komponen pemodelan).

¹³ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publiser, 2008), hal. 26.

¹⁴ Hairuddin, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, . 2007, hal.4.

6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, agar peserta didik merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. (komponen refleksi).

7) Lakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber dan cara. (komponen asesmen autentik).

d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kita ketahui bersama bahwa tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang paling baik diantara pendekatan pembelajaran yang lain. Demikian halnya dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tentu memiliki kelebihan dan kelemahan.

1) Kelebihan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a) Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.

b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menuntun siswa menemukan sendiri, bukan menghafalkan.

c) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.

- d) Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
 - e) Menumbuhkan pengetahuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
 - f) Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.
- 2) Kelemahan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- a) Guru harus lebih intensif dalam membimbing siswa karena dalam pendekatan pembelajaran CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi tetapi tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan pengetahuan yang baru bagi siswa.
 - b) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalaminya sendiri.
 - c) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.¹⁵

¹⁵ Junaidi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Tapis PGMI), hal.13.

3. Belajar

Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relative permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar.¹⁶

Slameto menyatakan bahwa belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷ Menurut Gredler “belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”.¹⁸ Hintzman berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia, atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.¹⁹ Slavin mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang

¹⁶ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal.7.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hal.2.

¹⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal.38.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal.65.

disebabkan oleh pengalaman.²⁰ Sedangkan Trianto berpendapat belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²¹

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang menyebabkan terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. Manusia dikatakan belajar jika ada perubahan pada tingkah lakunya yang mengarah pada kualitas yang lebih baik.

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructional*. Pembelajaran yaitu proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar. Pembelajaran berbeda dari pengajaran yang merupakan terjemahan dari *teaching*. Pada proses pengajaran biasanya ada guru yang mengajar siswa, sedangkan dalam proses pembelajaran tidak selalu demikian.²²

Menurut Hernawan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Ciri utama kegiatan

²⁰ Achmad Rifa'I dan Anni Catharina Tri, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang, 2009), hal.82.

²¹ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisier, 2008), hal.12.

²² Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia ...*, hal.18.

pembelajaran adalah adanya interaksi, baik interaksi antara si belajar dengan guru, temant-emannya, media, ataupun dengan berbagai sumber.²³

Peran guru dalam pembelajaran yaitu: (1) *planner*, (2) *organizer*, (3) *evaluator*. (1) *Planner* berkaitan dengan peran guru dalam merancang atau mendesain kegiatan pembelajaran, (2) *organizer* berkaitan dengan peran guru dalam mengorganisasikan fasilitas dan media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam belajar, (3) *evaluator* berkaitan dengan peran guru dalam melakukan penilaian, baik terhadap kegiatan pembelajaran maupun terhadap kemampuan siswa.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus mampu berperan sebagai *planner*, *organizer* dan *evaluator* sehingga pembelajaran yang berlangsung akan sesuai dengan harapan. Selain itu, guru harus mampu berkomunikasi dengan siswa sehingga guru dapat membantu menanamkan sikap positif pada diri siswa. Sikap positif tersebut seperti memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri siswa, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membantu mengungkapkan pemikiran dan perasaan siswa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran juga harus dapat menghargai siswa sebagai suatu pribadi unik yang memiliki sifat-sifat tertentu yang khas. Sifat-sifat khas tersebut misalnya kemauan, bakat, minat, kemampuan berpikir, dan daya tangkap yang

²³ Asep Herry Hernawan, et. all., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2007), hal.23.

berbeda-beda. Apabila guru dapat melaksanakan hal-hal tersebut, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik.²⁴

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang menciptakan interaksi antara siswa, guru dan sumber belajar sehingga memungkinkan siswa memproses informasi nyata dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses pembelajaran tidak harus ada guru, interaksi dalam pembelajaran bisa terjadi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan berbagai sumber belajar.

5. Hasil Belajar

Hernawan menyatakan bahwa hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran.²⁵

Menurut Rifa'i dan Anni hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.²⁶

Sedangkan Anni menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar.²⁷

Bloom, dkk. mengemukakan tiga jenis hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran,

²⁴ Asep Herry, Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran....*, hal.22.

²⁵ *Ibid*, hal. 21.

²⁶ Achmad Rifa'i dan Anni Catharina Tri, *Psikologi Pendidikan....*, hal.85.

²⁷ Catharina Tri Anni, et. all., *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2007), hal.5.

disiplin, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak dari siswa. Pembagian hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sifatnya tidak terpisah secara tegas.²⁸

Hasil belajar yang diperoleh siswa akan dipengaruhi oleh aktivitas belajarnya. Selain itu, hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh performansi guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu agar mendapatkan hasil belajar yang baik maka guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam siswa, misalnya keadaan fisik dan psikologis siswa. Faktor ekstern berasal dari luar diri siswa, misalnya sarana dan prasarana pembelajaran dan lingkungan. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar telah mendukung maka akan menimbulkan motivasi belajar pada siswa. Siswa akan lebih semangat dan giat dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat.

²⁸ Asep Herry, Hernawan, et. all., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.23.

6. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Piaget tahap-tahap perkembangan kognitif yaitu: (1) Sensorimotor, (2) Praoperasional, (3) Operasional konkret, (4) Operasi formal.

Sensorimotor mulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Kemampuan utama pada tahap ini yaitu terbentuknya konsep dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah pada tujuan. Praoperasional berkisar antara usia 2 tahun sampai 7 tahun. Kemampuan utama yang muncul pada tahap ini yaitu adanya perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Operasi konkret berkisar antara usia 7 tahun sampai 11 tahun. Kemampuan utama yang muncul pada tahap ini yaitu adanya perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan. Operasi formal berkisar antara usia 11 tahun sampai dewasa. Kemampuan utama yang muncul pada tahap ini yaitu pemikiran yang abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan.²⁹

Usia siswa SD berkisar antara 7 sampai 12 tahun. Dengan demikian sebagian besar siswa tersebut tergolong dalam tahap perkembangan operasional kongkrit. Welton menyatakan bahwa ciri umum tahap operasional konkret diantaranya adalah pemikiran anak

²⁹ Mashudi, et. all., *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.27.

masih terbatas mengenai benda konkrit dan akan kesulitan apabila menggeneralisasikan lebih dari itu.³⁰

Dalam pembelajaran menulis puisi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa akan mengamati secara langsung objek yang dijadikan tema atau gagasan puisi. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tahap perkembangan operasional kongkrit siswa SD karena siswa mengamati benda konkrit yang ada di lingkungan sekolahnya. Siswa mendapatkan berbagai gagasan dan inspirasi dari hasil pengamatan langsung sehingga keterampilan menulis puisi siswa juga semakin meningkat.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Manusia saat melakukan komunikasi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan alat atau sarana yang disebut bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, alat untuk mengungkapkan gagasan dan alat untuk mengekspresikan diri yang digunakan masyarakat sejak peradaban dunia ini mulai ada.³¹ Menurut Tarigan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa. Semakin sering berlatih dengan cara yang benar, akan semakin terampil pula dalam berbahasa.³²

Secara *universal* pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni sistematis, mana suka, ujar, manusiawi,

³⁰ Soewarso, *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*, (Salatiga : Widya Sari, 2010), hal.46.

³¹ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia...*, hal.3.

³² Doyin dan Wagiran, *Bahasa Indonesia*, (Semarang : UNNES PRESS, 2009), hal.12.

dan komunikatif.³³ Disebut sistematis karena bahasa diatur oleh suatu system yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa yang dipilih secara acak tanpa dasar. Bahasa disebut juga ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kadang ada juga dalam bentuk media tulisan. Disebut manusiawi karena bahasa digunakan oleh manusia bukan digunakan oleh makhluk lain. Bahasa disebut sebagai alat komunikasi karena berfungsi sebagai penyatu keluarga, masyarakat, bangsa dalam segala kegiatan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menggali kemampuan belajar siswa dan pengalaman berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Bahasa Indonesia penting karena melalui pelajaran Bahasa Indonesia siswa akan memiliki keterampilan menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Keempat keterampilan tersebut dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dikuasai siswa karena bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁴

³³ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia...*, hal.2.

³⁴ Zulfaridah, "Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 060890 Kecamatan Medan Polonia, *Elementary School Journal*", Vo.8, No.2, 2018.

Usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk pembelajaran berbahasa. Dalam pembelajaran berbahasa di SD dimulai dari kalimat-kalimat minim, kalimat inti, kalimat sederhana, kalimat tunggal di kelas rendah kemudian meningkat mempelajari kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat transformasi sampai anak merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana.³⁵

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah upaya pembelajaran bahasa kepada siswa supaya mempunyai kemampuan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya dilakukan sedini mungkin karena bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

8. Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar

Pada bagian ini akan diuraikan tentang sastra anak dan puisi. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a. Sastra Anak

Wellek menyatakan bahwa kata sastra anak merupakan dua patah kata yang dirangkai menjadi satu kata yaitu kata sastra dan kata anak. Kata sastra berarti karya seni imajinatif dengan unsur estetisnya dominan yang bermedium bahasa. Kata anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Pengertian anak yang dimaksud tentunya

³⁵ *Ibid*, hal.18-19.

bukan balita dan bukan pula remaja. Melainkan anak yang masih berumur antara 6-13 tahun, usia anak sekolah dasar.³⁶

Norton mengungkapkan bahwa sastra anak-anak adalah “sastra yang mencerminkan perasaan, dan pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*)”.³⁷

Jadi, istilah sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estesisnya dominan yang bermediumkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, berisi tentang dunia anak-anak, yang secara khusus dapat dipahami dan dilihat melalui mata anak-anak.

Menurut Santosa seperti halnya karya sastra secara umum, jenis sastra anak juga terdapat bentuk prosa, puisi dan drama. Jenis prosa dan puisi sastra anak adalah yang paling banyak ditulis orang. Sementara itu, jenis karya drama anak sangat jarang ditulis dan bukan berarti tidak ada.³⁸

Menurut Endraswara fungsi sastra anak yaitu membentuk kepribadian dan menuntun kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui karya sastra yang dibacanya. Setelah menikmati karya sastra, anak secara alamiah akan terbentuk

³⁶ *Ibid*, hal.3.

³⁷ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal.53.

³⁸ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia...*, hal.5.

kepribadiannya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta emosi anak secara wajar akan terkendali.³⁹

Selain itu, sastra anak berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang suatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi keterampilan anak serta pendidikan moral pada anak. Fungsi hiburan sastra anak memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak. Ketika membaca dan menghayati sastra anak, anak akan memperoleh hiburan yang menyenangkan dari bacaan tersebut.

b. Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari Bahasa Yunani *poema* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam Bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*.⁴⁰ Puisi diartikan ‘membuat’ dan ‘pembuatan’ karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. “Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermentrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*)”.⁴¹

Menurut Pradopo puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera

³⁹ *Ibid*, hal.10

⁴⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi karya Sastra*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), hal.134.

⁴¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 2007), hal.5.

dalam susunan berirama.⁴² Tirtawirya mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, dimana kata-katanya condong pada makna konotatif.⁴³ Sedangkan menurut Aminuddin puisi adalah keindahan dan kehiikmahan. Puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Puisi juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya.⁴⁴

Para penyair baru (*modern*) menulis puisi tanpa mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Walaupun tidak mempedulikan aturan formal namun hasil karya para penyair baru tersebut masih disebut puisi. Hal ini disebabkan karena bentuk-bentuk formal tersebut merupakan sarana kepuitisan saja, bukan hakikat puisi. Penyair dapat menulis dan mengkombinasikan sarana-sarana kepuitisan yang disukainya. Para penyair baru memilih sarana kepuitisan berupa diksi atau pilihan kata yang tepat. Sarana kepuitisan yang berupa sajak akhir masih dipergunakan. Sajak akhir yang dipergunakan tidak harus berupa pola bunyi yang teratur dan tetap. Selain itu, sajak akhir terjadi secara spontan serta tidak direkayasa.⁴⁵

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif dan penafsiran serta dalam pembuatannya menggunakan kata-kata yang indah. Puisi

⁴² *Ibid*, hal.7.

⁴³ Slamet Sabar Riyadi, “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar....”, hal. 27

⁴⁴ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi karya Sastra...*, hal. 197.

⁴⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hal. 312.

berisi curahan hati penulisnya sehingga bisa menceritakan kesedihan, kesenangan ataupun perasaan yang lain sesuai dengan apa yang penulis rasakan. Puisi juga berisi sebuah pesan atau amanat yang ingin disampaikan.

9. Keterampilan Menulis

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai: (1) pengertian menulis, (2) pengertian menulis puisi, (3) pembelajaran menulis puisi, (4) penilaian pembelajaran menulis puisi. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a. Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Menulis dapat dianggap sebagai proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung.⁴⁶ Menurut Yunus menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.⁴⁷ Santosa menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Dengan tulisan seseorang dapat mengungkapkan perasaan hati mengenai apa yang dilihat dan dirasakannya.⁴⁸ Menurut Lado menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang

⁴⁶ Doyin dan Wagiran, *Bahasa Indonesia...*, hal. 12.

⁴⁷ Suparno Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hal. 3.

⁴⁸ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia...*, hal.14.

grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.⁴⁹

Berdasarkan pengertian menulis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu tulisan yang dapat digunakan sebagai media komunikasi atau penyampaian pesan. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan hati mengenai apa yang dilihat dan dirasakannya melalui tulisan.

b. Pengertian Menulis Puisi

Pradopo menyatakan bahwa menulis puisi merupakan suatu aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa. Pencurahan jiwa tersebut harus padat, maksudnya makna yang disampaikan puisi tidak bersifat menguraikan.⁵⁰ Sedangkan menurut Altenberd menulis puisi itu merupakan aktivitas pemadatan. Tidak semua hal diceritakan dalam puisi. Hal yang dikemukakan dalam puisi hanyalah inti masalah, inti peristiwa atau inti cerita.⁵¹

Aminuddin menyatakan bahwa penulisan atau penciptaan puisi sering kali dipengaruhi oleh pandangan tentang kesastraan pada suatu zaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara puisi-puisi

⁴⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), hal. 22.

⁵⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hal. 12.

⁵¹ *Ibid*, hal.316.

yang ditulis oleh kelompok angkatan pujangga baru dengan puisi-
puisi yang ditulis oleh kelompok angkatan '45. Puisi-puisi yang
ditulis oleh sastrawan angkatan pujangga baru merupakan cermin atau
potret dari objek penciptaan. Selain itu, angkatan pujangga baru
dalam menulis puisi mengutamakan kedalaman rasa karena bagi
mereka puisi harus diciptakan dari perasaan yang paling dalam.
Angkatan '45 memiliki pandangan yang berbeda tentang kesastraan
dalam mewujudkan puisi-puisinya. Bagi Angkatan'45, puisi bukanlah
potret, melainkan luapan batin itu sendiri.⁵²

Menulis puisi merupakan cara mengungkapkan pikiran,
perasaan, informasi, dan fakta dari diri seseorang melalui bahasa yang
indah dan puitis. Pradopo menyatakan bahwa kepuitisan dalam puisi
dapat dicapai dengan berbagai cara misalnya: dengan susunan bait,
pemilihan kata, bahasa kiasan, bunyi persajakan, gaya bahasa dan
sebagainya.⁵³

Selain memperhatikan aspek kepuitisan, ketika menulis puisi
juga harus memperhatikan tema dan pilihan kata. Hal pertama yang
dilakukan sebelum menulis puisi adalah menentukan tema puisi
terlebih dahulu. Tema merupakan dasar dari makna atau pesan yang
ingin disampaikan. Pilihan kata yang tepat digunakan agar makna
atau pesan puisi dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, ketika
menulis puisi hendaknya menggunakan perasaan yang paling dalam

⁵² Aminuddin, *Pengantar Apresiasi karya Sastra...*, hal. 180.

⁵³ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hal. 13.

karena menulis puisi adalah kegiatan mencurahkan isi hati. Perasaan yang ada di dalam hati diungkapkan ke dalam bentuk baris-baris puisi kemudian dikembangkan menjadi bait-bait puisi. Setelah puisi jadi, jangan lupa untuk memberi judul yang sesuai dengan isi puisi.

Agar bisa menulis puisi yang baik, dapat dilakukan dengan mengenal jenis puisi yang ada. Berdasarkan zamannya, puisi ada dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan formal seperti rima, jumlah baris, irama dan aturan-aturan lainnya. Sedangkan puisi baru atau yang sering disebut puisi modern adalah puisi yang tidak terikat pada aturan-aturan yang formal seperti rima, jumlah baris, irama dan aturan-aturan lainnya. Puisi yang banyak ditulis pada zaman sekarang adalah puisi modern sehingga dalam menulis puisi tidak terikat aturan seperti rima, jumlah baris, irama dan aturan-aturan lainnya.⁵⁴

Banyak orang menganggap bahwa menulis puisi merupakan suatu bakat, sehingga orang yang tidak mempunyai bakat tidak akan bisa menulis puisi. Anggapan seperti itu tidak sepenuhnya benar. Seseorang bisa saja terampil menulis puisi dengan giat berlatih karena sesungguhnya menulis puisi merupakan sebuah keterampilan. Semakin giat berlatih menulis puisi maka akan semakin terampil pula dalam menulis puisi.

⁵⁴ Slamet Sabar Riyadi, “*Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi Melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”, hal.30.

c. Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki siswa SD, seperti tertera dalam standar kompetensi kurikulum 2013 kelas IV tahun 2013. Standar kompetensi tersebut yaitu siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi.

Menulis puisi berbeda dengan menulis prosa. Namun bukan berarti tidak ada persamaan sama sekali. Ada beberapa persamaan menulis puisi dengan menulis prosa. Persamaan tersebut diantaranya terdapat pada tujuan dari menulis karya sastra tersebut. Baik menulis puisi maupun menulis prosa sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Selain itu, ketika menulis prosa, perlu ditentukan tema atau gagasan terlebih dahulu sebelum dikembangkan. Demikian pula dengan menulis puisi, perlu ditentukan tema atau gagasan pokoknya terlebih dahulu.

Menurut Pradopo para penyair baru, menulis puisi tanpa mempedulikan ikatan-ikatan formal seperti puisi lama. Hal ini disebabkan di dalam puisi modern terkandung hakikat puisi yang tidak berupa sajak, jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap barisnya. Puisi yang ditulis siswa dalam pembelajaran menulis puisi termasuk dalam puisi modern. Dalam pembelajaran menulis puisi, hal pertama yang perlu diperhatikan siswa adalah menentukan gagasan atau tema puisi. Tema puisi harus ditentukan terlebih dahulu karena

tema puisi dijadikan sebagai acuan untuk mengemukakan isi hati penulis puisi. Isi hati penulis puisi meliputi pikiran, perasaan, sikap, dan maksud atau tujuan. Tema puisi dapat diperoleh dari lingkungan sekitar.⁵⁵

Setelah menentukan gagasan pokok atau tema, siswa mulai menulis puisi. Gagasan pokok atau tema yang telah ditentukan dikembangkan menjadi baris-baris dalam puisi. Baris-baris dikembangkan menjadi bait puisi. Selain itu, perlu juga diperhatikan pilihan kata yang tepat agar makna yang terkandung dalam puisi dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaa persamaan bunyi atau rima akan menjadikan puisi yang ditulis terdengar lebih indah. Setelah selesai menulis puisi, siswa hendaknya menyunting puisi terlebih dahulu supaya puisi yang dihasilkan lebih baik. Keterampilan menulis puisi adalah sebuah proses, semakin sering berlatih akan semakin meningkat pula. Selain berlatih, siswa hendaknya banyak membaca contoh-contoh puisi sehingga pengetahuan siswa tentang puisi akan lebih baik lagi.

d. Penilaian Pembelajaran Menulis Puisi

Menurut Aminuddin bila ditinjau berdasarkan unsur pembentuknya, puisi terdiri atas dua unsur, yakni (1) bangun struktur dan (2) lapis makna. Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (1)

⁵⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi...*, hal. 312.

bunyi, (2) kata, (3) larik atau baris, (4) bait dan (5) tipografi. Sedangkan lapis makna yaitu unsur yang tersembunyi dibalik bangun struktur. Unsur lapis makna terdiri dari: (1) *sense*, (2) *subject matter*, (3) *feeling*, (4) *tones*, (5) *total of meaning*, (6) *theme serta intention*.⁵⁶

Bunyi dalam puisi berkaitan dengan rima dan irama. Rima ialah persamaan bunyi awal, akhir atau awal-akhir pada baris puisi. Irama adalah berkaitan dengan keras lembutnya suara, panjang pendeknya suara, dan tinggi rendahnya suara. Pilihan kata dalam puisi harus tepat agar makna puisi dapat tersampaikan. Baris-baris puisi membentuk bait puisi. Bait puisi adalah satuan yang lebih besar dari baris puisi. Peranan bait dalam puisi adalah untuk membentuk suatu kesatuan makna. Selain itu, bait berperan dalam menekankan suatu gagasan.

Sense adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair lewat puisi. *Sense* memberi gambaran umum tentang makna puisi. *Subject matter* adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang ditulis. *Feeling* adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan dalam puisi. *Tone* adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkan dalam puisi. Totalitas makna adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. *Theme* atau tema adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam puisi.

⁵⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi karya Sastra...*, hal. 136.

Seseorang yang akan menulis puisi hendaknya memahami unsur bangun dan lapis makna puisi sehingga akan lebih memahami tentang puisi. Dalam penelitian ini, penilaian menulis puisi mengacu pada kedua unsur tersebut namun tidak semua aspek dalam unsur-unsur tersebut digunakan dalam penilaian. Peneliti mengambil beberapa aspek yang sesuai dengan pembelajaran menulis puisi di kelas IV sekolah dasar. Selain itu, disesuaikan juga dengan tingkat usia anak sekolah dasar. Aspek yang digunakan dalam penilaian menulis puisi meliputi: (1) kesesuaian tema, (2) isi puisi, (3) pilihan kata, dan (4) rima. Menurut Rofi'uddin dan Zuhdi jika penilaian dilakukan per aspek, maka pedoman berikut dapat digunakan: (1) tentukan aspek-aspek yang akan dinilai, (2) tentukan bobot yang akan diberikan untuk setiap aspek yang akan dinilai.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini akan diuraikan beberapa penelitian yang relevan, yang mendukung penelitian ini. Penelitian relevan ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menulis puisi melalui pendekatan pembelajaran CTL pada siswa kelas IV MI Sabilul Muhtadin, Pakisrejo, Rejotangan, Tulungagung. Berikut uraian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu:

⁵⁷ Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyanti Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 191.

1. Zulfaridah dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 060890 Kecamatan Medan Polonia”

Hasil Penelitiannya mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok Menulis Puisi di kelas V SD Negeri 060890 Medan Polonia dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 060890 Medan Polonia yang berjumlah 23 siswa, terdiri dengan siswa laki-laki 12 anak dan siswa perempuan 11 anak. Pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 81. Nilai rata-rata kelas tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 8,5 poin. Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus II sebesar 92%. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II membuktikan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis puisi di kelas V SD Negeri 060890 Medan Polonia.⁵⁸

2. Fitrotis Salimah dalam penelitian skripsinya yang berjudul: ”Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri 3 Seliling Tahun Ajaran 2013/2014”.

⁵⁸ Zulfaridah, “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 060890 Kecamatan Medan Polonia, Medan: Elementary School Journal” Vol.8 No.2 Juni,2018.

Hasil Penelitiannya mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi di kelas V SD Negeri 3 Seliling melalui pendekatan kontekstual. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Tahapan-tahapan yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri 3 Seliling yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Proses peningkatan pembelajaran keterampilan menulis puisi bebas siswa dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan menulis puisi bebas: 1) siswa masih belum berani bertanya terhadap guru saat diberi kesempatan untuk bertanya, 2) siswa memperhatikan saat guru melakukan pemodelan sehingga menjadi lebih paham terhadap unsur-unsur dan langkah-langkah menulis puisi bebas, 3) siswa semangat saat menulis cepat puisi di luar kelas yaitu di halaman sekolah dan di tepi sungai dekat sekolah, 4) siswa dapat mengedit/memperbaiki hasil puisi bebas dengan baik pada selembar kertas

yang diberikan guru, 5) siswa dapat merefleksikan dengan baik pembelajaran yang sudah dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi bebas di kelas V SD Negeri 3 Seliling melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas dalam menulis puisi bebas mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata menulis puisi bebas pada prasiklus sebesar 62,4; siklus I sebesar 69,76; peningkatan sebesar 7,36. Pada siklus II sebesar 75,2; peningkatan dari siklus I sebesar 5,44.⁵⁹

3. Tutut Rahmawati dalam penelitian jurnalnya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA”.

Hasil Penelitiannya mengenai penggunaan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* dengan menggunakan metode penelitian *Metta analisis* yaitu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPA, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CTL. Peningkatan motivasi belajar IPA setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal itu

⁵⁹ Fitrotis Salimah, *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri 3 Seliling Tahun Ajaran 2013/2014*, (Yogyakarta: Skripsi FIP UNY, 2015).

dapat ditunjukkan dengan meningkatnya Motivasi belajar IPA siswa dari sebelum dan sesudah tindakan. Dalam penelitian ini terdapat 10 penelitian yang berhasil meningkatkan hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan ini memberikan soal tes. Data yang telah terkumpul ini mencari rata-rata dan presentase hasil belajar.⁶⁰

4. Retno Budiarti dalam Penelitian skripsinya yang berjudul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni Tahun Pelajaran 2017/2018".

Hasil penelitiannya mengenai penggunaan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) , (2) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori, (3) Apakah ada perbedaan pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan model pembelajaran ekspositori terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu dengan desain *post test only*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Yayasan Perguruan Islam

⁶⁰ Tutut Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran" Pps Universitas Pendidikan Ganesha, 2018.

Cerdas Murni. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa dan kelas VIII-3 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki nilai rata-rata 31,9697 dan kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori memiliki nilai rata-rata 28,5758. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dari pada yang diajarkan dengan model Pembelajaran Ekspositori pada materi pokok Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) di Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni Tahun pelajaran 2017/2018.⁶¹

5. Mubin dalam Penelitian skripsinya yang berjudul: “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mapel Aqidah Akhlaq pada Kelas V MI Nashriyah Sumberejo Tahun Ajaran 2015/2016”.

Hasil Penelitiannya mengenai penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut: penelitian ini dilatarbelakangi oleh Rendahnya keaktifan siswa-siswi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : Apakah Penerapan Pendekatan CTL dapat meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Mapel Aqidah

⁶¹ Retno Budiarti, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Sumatra Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

Akhlaq Kelas V Semester II di MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak tahun 2015/2016 ?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan sifat PTK dilakukan secara mandiri yang artinya peneliti melakukan PTK tanpa kerjasama dengan guru lain. Metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi, observasi dan metode tes. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dengan langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk mengetahui keefektifan metode drill menggunakan teknik analisis deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlaq pada materi kalimat *tarji`* dengan menggunakan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Nashriyyah Sumberejo Kecamatan Mranggen. Hal ini dapat dilihat dari sebelum yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.⁶²

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulfaridah	Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi melalui Pendekatan Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 060890 Kecamatan	Sama-sama meneliti tentang pendekatan pembelajaran CTL dan berfokus pada aspek menulis puisi.	Penelitian Zulfaridah ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

⁶² Mubin, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mapel Aqidah Akhlaq pada Kelas V MI Nashriyah Sumberejo Tahun Ajaran 2015/2016*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

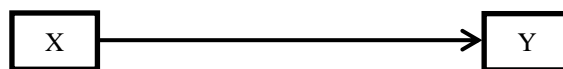
		Medan Polonia		jenis penelitian eksperimen kuasi (semu). Tingkatan kelas juga berbeda, karena di KTSP KD puisi ada di kelas V.
2.	Fitrotis Salimah	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri 3 Seliling Tahun Ajaran 2013/2014	Sama-sama meneliti tentang pendekatan pembelajaran CTL dan berfokus pada aspek menulis puisi.	Penelitian Fitrotis Salimah ini menggunakan jenis penelitian PTK dan dengan model Kemmis dan McTaggart. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dan jenis penelitian eksperimen kuasi (semu).
3.	Tutut Rahmawati	Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA	Sama-sama meneliti tentang <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> .	penelitian yang dilakukan Tutut ini berfokus pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4.	Retno Budiarti	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Yayasan Perguruan Islam Cerdas Murni Tahun Pelajaran 2017/2018.	Sama-sama meneliti tentang <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen kuasi (semu).	Penelitian yang dilakukan Retno ini terfokus pada mata pelajaran Matematika di tingkat SMP kelas VIII. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kelas IV.
5.	Mubin	Penerapan Pendekatan	Sama-sama meneliti tentang	penelitian Mubin ini berfokus pada

		<p><i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Mapel Aqidah Akhlaq pada Kelas V MI Nashriyah Sumberejo Tahun Ajaran 2015/2016</p>	<p>penerapan pendekatan pembelajaran CTL.</p>	<p>mata pelajaran Aqidah Akhlaq, sedangkan penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Mubin menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen kuasi (semu).</p>
--	--	--	---	---

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya penelitian yang saya lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang saya cantumkan dalam poin penelitian terdahulu diatas. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu diatas antara lain: fokus penelitian, yaitu mata pelajaran yang saya ambil dengan penelitian diatas berbeda, ada beberapa penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, dari tingkatan pendidikan juga ada yang berbeda, jenis penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan juga berbeda. Penelitian terdahulu ada yang menggunakan model kemmis dan Mc Taggart, sedangkan penelitian yang saya lakukan ini menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi (semu).

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di MI Sabilul Muhtadin Pkisrejo, Rejotangan, Tulungagung semester ganjil, tahun ajaran 2019/2020. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar, dimana variabel bebas tersebut (pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Variabel pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Selanjutnya, variabel bebas tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV. Hubungan tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka berfikir penelitian

Keterangan :

X : Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Y : Hasil belajar bahasa Indonesia

—————> Garis hubungan